

Peran Guru Pembimbing Khusus (GPK) dalam Pembinaan Perilaku Adaptif Anak Tunagrahita Ringan di Sekolah Inklusi

Mimin Tjasmini dan M. Chandra. Z

Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK

Perilaku adaptif merupakan salah satu hambatan yang dimiliki oleh anak tunagrahita selain permasalahan kognitifnya. Lingkungan menuntut agar anak tunagrahita dapat menyesuaikan perilaku sesuai dengan norma, peraturan dan kultur yang berlaku. Peran pembinaan perilaku adaptif yang khususnya dilakukan selama di sekolah inklusi oleh GPK merupakan satu strategi yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan ini. Fokus dalam penelitian ini adalah untuk menggambarkan bagaimana peran Guru Pembimbing Khusus dalam pembinaan perilaku adaptif pada anak tunagrahita ringan di sekolah inklusi SD SIAS Cihanjuang Kab. Bandung Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif tentang peran GPK dalam pembinaan perilaku adaptif pada anak tunagrahita ringan di sekolah inklusi. Penelitian ini dilakukan terhadap tiga orang GPK, satu orang guru reguler, dan satu orang tua. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Hasil penelitian diketahui bahwa GPK sudah melakukan pembinaan perilaku adaptif tetapi belum maksimal dalam implikasinya. Ada beberapa hal yang menjadi titik hambatan yang dialami oleh GPK dalam proses pembinaan perilaku adaptif pada ATG ringan ini, antara lain: Peran GPK dalam Penyusunan Program Pembinaan Perilaku Adaptif, Koordinasi GPK dengan Pihak Sekolah dan Orang Tua, Bimbingan GPK dengan Anak, dan Bantuan GPK terhadap Guru Reguler. Dalam mengaplikasikan pembinaan perilaku adaptif dibutuhkan koordinasi, kerjasama dan konsolidasi dengan semua pihak agar pembinaan ini berjalan dengan efektif dan efisien.

Kata Kunci : Perilaku Adaptif, GPK, ATG Ringan, Sekolah Inklusi

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan suatu wadah atau tempat bagi setiap anak belajar secara formal untuk mendapatkan layanan pendidikan sebagai bekal bagi mereka dalam menghadapi masa depannya. Setiap anak menginginkan mereka dapat diterima dan menjadi bagian dari komunitas sekolah baik itu di kelas, dengan guru, dan teman sebaya. Penerimaan yang baik dilingkungan sekolah akan membantu anak untuk dapat bersosialisasi dan beradaptasi dalam lingkungan yang lebih luas yakni dalam lingkungan masyarakat. Hal ini juga berlaku pada anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus.

Dewasa ini sebagian anak yang berkebutuhan khusus sudah ada yang mengikuti pendidikan di sekolah reguler, namun karena ketiadaan pelayan khusus bagi mereka, akibatnya mereka berpotensi tinggal kelas yang pada akhirnya akan putus sekolah. Akibat lebih lanjut program wajib belajar pendidikan 9 tahun akan sulit tercapai. Untuk itu perlu dilakukan terobosan dengan memberikan kesempatan dan peluang kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan di sekolah reguler yang disebut dengan istilah "pendidikan inklusif".

Dalam pendidikan inklusif, semua anak belajar dan memperoleh dukungan yang sama dalam proses pembelajaran dengan anak-anak regular. Apabila ada kegagalan dalam belajar, maka kegagalan itu adalah kegagalan sistem. Pendidikan inklusif juga dapat menangani semua jenis individu, bukan hanya anak yang mengalami kecacatan. Dengan demikian, guru dan sekolah bertanggung jawab terhadap pembelajaran anak, dan pembelajaran berfokus pada kurikulum yang fleksibel. Batasan tentang pendidikan inklusif yaitu suatu model penyelenggaraan program pendidikan bagi anak cacat (berkebutuhan khusus) yang diselenggarakan bersama anak normal di lembaga pendidikan umum dengan menggunakan kurikulum yang berlaku di lembaga yang bersangkutan.

Pendidikan inklusif adalah sebuah sistem pendidikan dimana anak berkebutuhan khusus dapat belajar di sekolah umum yang ada dilingkungan mereka dan sekolah tersebut dilengkapi dengan layanan pendukung serta pendidikan yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan anak.

Pendidikan inklusif sangat relevan dengan falsafah negara kita, yaitu Bhineka Tunggal Ika. Berangkat dari kebhinekaan maka sistem pendidikan di Indonesia harus memungkinkan terjadinya interaksi antara siswa yang beragam. Dengan demikian akan terjadi sikap silih asah, silih asih dan silih asuh dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga walaupun karakteristik dari siswa dalam satu kelas atau satu sekolah beragam, tetapi tetap dapat belajar secara bersama-sama.

Pendidikan Inklusif berarti bahwa sekolah dan pendidik harus mengakomodasi dan bersikap tanggap terhadap peserta didik secara individual. Prinsip ini mengakui bahwa sekolah merupakan komunitas pembelajaran, pendidikan sebagai tujuan seumur hidup, dan sasaran akhir tercapainya warga negara yang sehat dan produktif. Dengan demikian perlu ada

pembenahan dalam perangkat pendidikan itu sendiri. Adanya tenaga profesional, yaitu GPK yang dapat memahami pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk ditempatkan di sekolah inklusi sedikit menjawab kegelisahan dalam sekolah inklusi itu sendiri. Prastowo (2005), mengartikan GPK sebagai “seorang yang dapat membantu guru kelas dalam mendampingi anak berkelainan atau siswa berkebutuhan khusus pada saat diperlukan, sehingga proses pengajaran dapat berjalan lancar tanpa gangguan”.

Dari hasil realita di lapangan bahwa dalam pelaksanaannya, peran seorang guru pembimbing khusus ternyata tidak hanya dilakukan oleh guru pembimbing khusus itu sendiri, melainkan adapula yang dilakukan oleh guru pendamping. GPK berkoordinasi dengan Guru Pendamping dan Guru Reguler sehingga terbentuk pola koordinasi segitiga diantara ketiganya. Kemampuan GPK di sekolah inklusi ini dapat dikatakan cukup berat, khususnya ketika menghadapi anak tunagrahita didalam setting inklusif ini.

American Asosiasi on Mental Deficiency (AAMD) (dalam Alimin dan Rochyadi, 2007 : 23), merumuskan definisi tunagrahita sebagai berikut : “*mental retardation refers to significantly subaverage general intellectual functioning exsisting concurrently with deficits in adaptif, and manifested during development*”. Pengertian tersebut dapat diartikan bahwa tunagrahita merupakan suatu kondisi dengan kemampuan fungsi intelektual di bawah rata-rata dengan diiringi hambatan perilaku adaptif, dan terjadi selama periode perkembangan. “AAMD mengelompokan tunagrahita kedalam empat kelompok, yaitu ringan (*mild*), sedang (*moderate*), berat (*severe*), dan sangat berat (*profound*)” (dalam Alimin dan Rochyadi, 2007:26).

Anak tunagrahita akan mengalami kesulitan di bidang akademik serta kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya karena anak mengalami

hambatan dalam hal kognitif dan perilaku adaptifnya. Leland (delphie, 2005:78), menyatakan bahwa :“Perilaku adaptif merupakan bentuk kemampuan seseorang berkaitan dengan keberfungsian kemandirian atau independent functioning, tanggung jawab pribadi atau personal responsibility, dan tanggung jawab social atau social responsibility”.

Dengan hambatan dalam perilaku adaptif tersebut, anak tunagrahita kurang dapat memahami dan mentaati norma-norma yang berlaku di masyarakat. Dampak

dari hambatan dalam perilaku adaptif tersebut, anak tunagrahita mengalami keterbatasan dalam mengartikan norma-norma, sering bertingkah laku aneh atau tidak lazim dilakukan oleh anak-anak pada umumnya. Seringkali orang lain menganggap anak tunagrahita seperti orang gila dengan tingkahlakunya yang aneh dan ganjil tersebut. Alimin dan Rochyadi (2007:47), keganjilan tingkah laku anak tunagrahita berkaitan dengan ketidaksesuaian antara perilaku yang ditampilkan dengan perkembangan umur.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat ini (Nana Sudjana, 1997:64). Pendekatan kualitatif atau kajian kualitatif (*qualitative research* atau *qualitative study*) digunakan dalam penelitian ini, karena penelitian ini menekankan pada upaya atau peran guru pembimbing khusus dalam membina perilaku adaptif anak tunagrahita ringan di sekolah inklusi.

Subjek penelitian terdiri dari tiga orang GPK yang ada di sekolah inklusi SD SIAS. Agar penelitian ini berjalan dengan baik dan terarah, maka peneliti merancang, membuat dan mengembangkan instrumen

penelitian. Dengan adanya instrumen penelitian ini, diharapkan peneliti dapat menemukan berbagai data-data yang terdapat di lapangan. Data yang terkumpul tersebut dapat dijadikan acuan untuk membuat penelitian ini menjadi jelas sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan studi dokumentasi.

Dalam melaksanakan pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi. Moleong (2007:330) menyebutkan bahwa “triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu”.

PEMBAHASAN

Menurut *American Asociation on Mental Deficiency* atau AAMD (Delphie, 2009: 38)) Adalah “ *The effectiveness or degree with which an individual meets standards of personal independence expected for age & cultural group*” (Perilaku adaptif merupakan kematangan diri dan sosial seseorang dalam melakukan kegiatan umum sehari-hari sesuai dengan keadaan umur dan berkaitan dengan budaya kelompok). Dari definisi tersebut dapat diartikan bahwa kematangan diri dan sosial seseorang harus sesuai dengan keadaan

umur dan tuntutan lingkungannya. Jika kematangan diri dan sosial seseorang telah sesuai dengan tuntutan lingkungan-nya yang meliputi norma, budaya, peraturan dll maka seseorang tersebut dapat dikatakan memiliki kemampuan berperilaku sosial.

Bruininks, Thurlow, dan Gilman dalam *The Journal of Special Education* (Beirne-Smith et al, 2002: 99) menjabarkan beberapa ruang lingkup perilaku adaptif :Self-help, Personal Appearance, Physical Development, Comunication, Personal, Social Skills, Cognitive Functioning,

Health Care, Personal Welfare, Consumer Skill, Domestic Skill, Community Orientation, Vocational Skills. Dari beberapa ruang lingkup yang dijabarkan tersebut bahwa dalam melakukan pembinaan perilaku adaptif harus adanya rencana atau program dalam mengaplikasikannya agar hasil yang didapatkan dapat efektif dan efisien.

Peran GPK dalam seting inklusi

Dalam seting sekolah inklusi yang bertanggung jawab atas semua kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) ketika di sekolah adalah Guru Pembimbing Khusus (GPK). Tugas Guru Pembimbing Khusus (GPK) dalam kebijakan pelayanan pendidikan menurut Dit PLB (2004: 9) antara lain: (1) Menyusun instrumen asesmen pendidikan bersama-sama guru kelas dan guru mata pelajaran, (2) Membangun sistem koordinasi antara guru, pihak sekolah dengan orang tua siswa, (3) Memberikan bimbingan kepada anak berkebutuhan khusus (ABK), (4) Memberikan bantuan (*sharing* pengalaman) kepada guru kelas dan/ atau guru mata pelajaran agar mereka dapat memberikan pelayanan pendidikan kepada ABK.

Dari tugas tersebut GPK berkewajiban membantu anak dalam menyelesaikan tuntutan yang harus dihadapi anak ketika menghadapi persoalan khususnya ketika sedang berada di sekolah. Selain membantu secara langsung kepada anak berkebutuhan khusus di kelas seting inklusi, GPK juga wajib melakukan koordinasi dan kerjasama dengan guru kelas dalam rangka menyikapi segala hambatan dan kebutuhan anak di kelas (khususnya mengenai perilaku adaptifnya).

Pembinaan perilaku adaptif

Dalam keseluruhan proses pembinaan perilaku adaptif yang khususnya di SD SIAS pembinaan secara personal merupakan strategi yang sering dilakukan oleh semua GPK. Dengan cara tersebut

GPK dapat lebih mendekatkan diri dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) khususnya Anak Tunagrahita Ringan di sekolah tersebut. Berikut fakta-fakta di lapangan beberapa tugas GPK sesuai Dit PLB (2004: 9) :

a) Keterlibatan GPK dalam Persiapan Penyusunan Program Pembinaan Perilaku Adaptif

Tolak ukur ketika pembinaan perilaku adaptif kepada ATG Ringan di sekolah adalah dengan bagaimana cara GPK menyiapkan rencana-rencana jangka panjang dan program yang terarah. Keterlibatan GPK dalam persiapan penyusunan program pembinaan perilaku adaptif ini sangat vital. GPK merupakan tokoh utama dalam menentukan segala ramuan dan formula dalam proses pembinaan perilaku adaptif ini, disamping koordinasi dengan pihak lain.

Keterlibatan dalam persiapan penyusunan program pembinaan perilaku adaptif ini meliputi proses penyusunan instrumen asesmen, pelaksanaan asesmen, pengolahan asesmen dan penyusunan program. Tahapan tersebut wajib dilakukan oleh GPK dalam menentukan program yang akan dibuat dengan menyesuaikan segala kondisi anak. Teknis pelaksanaan proses pembuatan program pembinaan perilaku adaptif tidak terlepas dari kontribusi pihak-pihak yang berkaitan. Keterlibatan guru kelas, orang tua, pihak sekolah dan pihak lainnya mutlak diperlukan untuk melengkapi segala informasi tentang diri anak dari berbagai sudut pandang. Data yang terkumpul menjadi pertimbangan oleh GPK dan menjadi acuan dalam menentukan program yang sesuai dan tepat dengan kondisi anak.

b) Sistem Koordinasi GPK dengan Pihak Sekolah dan Orang Tua Siswa

Dalam sistem koordinasi yang dilakukan GPK dalam penyusunan program ini yaitu dengan berkoordinasi dengan pihak yang berkaitan dalam proses penyusunan program ini. GPK

berkoordinasi dengan antar GPK lainnya, guru reguler, pihak sekolah, pihak orang tua ABK dan juga dengan pihak lainnya. Teknis pelaksanaan koordinasi ini dilakukan dengan dua cara, yaitu pertama koordinasi hanya dengan GPK lainnya dan guru reguler di sekolah, kedua koordinasi dilakukan dengan GPK lainnya, guru reguler, pihak orang tua ABK serta pihak lainnya jika diperlukan. Seperti yang diungkapkan Dit PLB (2004: 9), mengenai tugas GPK salah satunya adalah: "Membangun sistem koordinasi antar guru, pihak sekolah dengan orang tua siswa". Jadi tidak kata lain bahwa GPK wajib berkoordinasi dengan pihak-pihak yang terkait dengan kemajuan peserta didik berkebutuhan khususnya.

Hubungan dengan para ahli lainnya seperti fisioterapi, tetap perlu dujalin sejauh mungkin untuk dapat membantu anak mengembangkan potensi anak yang dimiliki (Skorhjen, 2003 dalam Taboer: 20). Dari pernyataan tersebut sesuai fakta di lapangan, bahwa telah terjadi koordinasi dengan pihak lain, seperti fisioterapi yang telah disediakan pihak sekolah, juga dengan psikolog dan ortopedagog. Koordinasi dilakukan secara rutin baik formal atau non-formal, fleksibel dari segi waktu dan tempat, melalui diskusi atau *sharing*. Koordinasi yang dilakukan GPK antara lain: membahas dan mendiskusikan bagaimana materi dan strategi yang sesuai untuk pembuatan program; diskusi mengenai hasil asesmen; kemudian menyusun program yang tepat; memberikan pertimbangan dan penilaian mengenai program yang akan dibuat; melakukan evaluasi; dan hal lainnya yang berhubungan dengan pengembangan perihal perilaku adaptif ATG ringan di sekolah tersebut.

c) Bimbingan GPK terhadap ATG Ringan di Sekolah

GPK dalam memilih waktu pelaksanaan bimbingan kepada anak yaitu disesuaikan dengan kondisi yang sedang berlangsung. Pada saat tertentu GPK memberikan bimbingan pada saat PBM

berlangsung, karena pada saat itu anak bersama dengan GPK dalam satu lokasi. Pemilihan lokasi juga disesuaikan dengan keadaan anak, terkadang bimbingan ini dilaksanakan di luar kelas, di klinik sekolah, saung-saung yang ada di lingkungan sekolah dan tempat lain yang ada di sekolah. GPK juga melakukan bimbingan sesuai dengan jadwal yang telah disepakati oleh GPK dengan pihak yang terkait.

Bimbingan yang diberikan GPK kepada ATG melalui beberapa pertimbangan, berikut beberapa pertimbangan untuk menetapkan pemberian bimbingan kepada anak :

- Bimbingan diberikan ketika anak mulai terjadi sikap yang di luar norma yang berlaku atau perilaku anak tersebut menyimpang. Dari pengamatan tersebut barulah GPK dapat mengambil keputusan memberikan bimbingan yang bersifat mendesak atau terencana .

- Ketika anak merasa tidak nyaman di sekolah, atau merasa dirinya tidak nyaman berada di lingkungan sekolah barulah bimbingan diberikan. Pertimbangan diberikannya bimbingan pada anak yang mulai merasa tidak nyaman, karena psikis anak mulai gusar yang berdampak pada proses kegiatan yang ada di sekolah.

- Pertimbangan juga diberikan ketika anak mulai tergantung dari sosok orang tuanya di sekolah. Ketergantungan ini menimbulkan anak tidak dapat mandiri pada saat di lingkungan luar. Dari hal tersebut barulah GPK membuat pertimbangan agar diberikan bimbingan untuk menanggulangi permasalahan tersebut.

- Sifat destruktif atau merusak, baik kepada orang langsung atau kepada barang pada anak juga dapat diberikan sebuah bimbingan. Karena selain dapat mencelakai orang lain, juga dapat merusak segala fasilitas yang ada disekitar anak.

d) Bantuan GPK terhadap Guru Reguler agar dapat Memberikan Layanan Pembinaan Perilaku Adaptif

Bantuan yang diberikan GPK kepada GR ini dengan cara *sharing* atau berdialog secara langsung di sekolah. Ketika GPK memberikan sebuah bantuan atau *sharing* khususnya mengenai anak tunagrahita yang ada di kelasnya biasanya GPK melakukan *sharing* ini secara situasional. *Sharing* ini bisa bersifat formal maupun non formal, disesuaikan dengan keadaan dan kondisi. Jika formal biasanya *sharing* ini dilakukan bersama-sama dengan GPK-GPK lainnya yang ada di sekolah ini dengan GR yang memiliki ABK (ATG ringan) di kelasnya.

Bantuan yang diberikan GPK terhadap GR dapat dijadikan dua bagian macam bantuan, berikut uraiannya:

1) Bantuan secara teknis

Bantuan secara teknis yaitu sesuai dengan perannya, GPK membantu GR dalam menyusun program, evaluasi, mejaga kelancaran di kelas, adanya pembagian tugas selama di kelas, dimana GPK mendampingi dan fokus mendampingi ATG ringan selama di kelas, sehingga peserta didik lainnya tidak merasa terganggu.

2) Bantuan non-teknis

Bantuan non-teknis ini antara lain dengan cara *sharing* atau diskusi antara GPK dengan GR. *Sharing* dan diskusi antara GPK dengan GR ini meliputi bagaimana cara menangani diri ATG ringan ketika ada di kelas inklusi. *Sharing* yang diberikan berupa pengalaman, diskusi, saling memberi masukan dan memberikan rekomendasi/ masukan kepada GR. Bantuan non-teknis ini diberikan ketika GR meminta ataupun tidak, karena tetap GPK wajib memberikan bantuan ini kepada GR, khususnya ketika ada hambatan dan kesulitan yang dialami oleh GR selama di kelas. Bantuan non-teknis ini diberikan secara lisan, non-formal, dengan waktu dan tempat yang fleksibel. Dengan cara

memanfaatkan waktu senggang, bantuan ini dapat diberikan seperti halnya ketika berbincang-bincang biasa.

Sharing yang diberikan kepada GR adalah yang kaitannya dengan kondisi dan perkembangan anak. Karena GPK yang setiap hari bersama dengan ATG ringan, sehingga GPK yang lebih tau dan mengenal lebih mendalam pribadi anak tersebut. Dari situ dapat dijelaskan bagaimana cara menghadapi dan menangani ATG ringan.

Ruang lingkup dalam memberikan bantuan kepada GR, GPK memberikan bantuan tersebut sesuai dengan kebutuhan GR. Bantuan tersebut berkaitan dengan aspek perilaku adaptif anak dan aspek akademik anak tersebut. Tetapi disini GPK lebih konsen kepada hal perilaku adaptifnya, karena GR mengetahui bahwa kemampuan aspek akademik ATG ringan ini terbatas tidak seperti anak lain yang ada di dalam kelas tersebut.

Jika bantuan ini dilakukan pemilihan waktu disesuaikan dengan kebutuhan GR. GPK selalu memberikan bantuan/ *sharing* setiap GR memerlukan bantuannya. Bantuan yang diberikan meliputi aspek perilaku adaptif anak dan aspek akademiknya. Tempat untuk melakukan *sharing* ini biasanya sesuai dengan kesepakatan yang dibuat antara GPK dengan GR, baik itu di kelas maupun di lingkungan sekolah lainnya. *Sharing* atau bantuan dilakukan dengan dua cara yaitu dengan cara formal dan non formal.

Hambatan yang dialami oleh GPK dan GR dalam melakukan kegiatan bantuan ini adalah masalah waktu yang pas. Dari hambatan tersebut maka GPK dan GR lebih intens dalam melakukan koordinasi satu sama lain. Saran yang dapat diambil dari permasalahan ini adalah agar GPK dan GR membuat sebuah jadwal yang berkesinambungan untuk melakukan *sharing* mengenai kebutuhan dan hambatan yang ATG ringan alami, khususnya dalam aspek perilaku adaptif anak.

KESIMPULAN

Sekolah inklusi merupakan hasil dari pengembangan masyarakat inklusif yang non-diskriminatif, kooperatif, solider dan saling menghargai sesama anggota masyarakat tanpa memandang perbedaan yang muncul dari setiap pribadi. Dalam usaha peningkatan mutu pendidikan di sekolah inklusi, faktor tenaga pendidik memegang peranan yang amat penting. Pada sekolah inklusi seyogyanya terdapat tiga jenis tenaga pendidik seperti guru kelas, guru mata pelajaran dan guru pembimbing khusus (GPK). Guru pembimbing khusus bisa berstatus sebagai guru tetap di sekolah atau guru yang didatangkan dari Pusat Sumber (SLB) terdekat. Prastowo (2005) mengartikan GPK sebagai “seorang yang dapat membantu guru kelas dalam mendampingi anak berkelainan atau siswa berkebutuhan khusus pada saat diperlukan, sehingga proses pengajaran dapat berjalan lancar tanpa gangguan”.

Salah satu tugas Guru Pembimbing Khusus (GPK) yaitu memberikan bantuan kepada pesertadidik pada aspek non-akademiknya (aspek perilaku adaptif). Pelayanan bantuan dalam hal perilaku adaptif anak merupakan bagian yang sangat

penting, dengan cara memberikan pembinaan perilaku adaptif adalah jawabannya. Pada lokasi yang menjadi lokasi penelitian GPK sudah melakukan pembinaan perilaku pada anak tunagrahita ringan yang ada di sekolah tersebut. Fakta yang terjadi belum semua GPK melakukan pembinaan perilaku adaptif ini secara terstruktur dan sesuai prosedur. Kinerja GPK masih belum optimal dalam menyusun instrumen, koordinasi dengan pihak lain, memberikan bimbingan kepada anak, dan memberikan bantuan kepada guru reguler/ guru kelas.

Untuk menjalankan perannya secara profesional, maka GPK harus memiliki pemahaman yang benar mengenai peran dan tanggungjawabnya di sekolah inklusi, sehingga ia mampu menjalankan perannya dengan optimal, dan dirasakan manfaatnya oleh semua pihak, khususnya oleh anak tunagrahita ringan. Kerjasama dan perhatian dari semua pihak yang terlibat dalam pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan bersama, mutlak diperlukan. Dalam upaya memberikan layanan pendidikan yang terbaik bagi semua pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimin, Zaenal., dan Rochyadi, E (2007). Modul 3: Hambatan Belajar dan Perkembangan Anak Unit I Hambatan Belajar dan Perkembangan Anak dengan Gangguan Kognitif atau Kecerdasan. Bandung: tidak diterbitkan.
- Delphie, Bandi (2005). Bimbingan Konseling Untuk Perilaku Non-Adaptif. Bandung :Pustaka Bani Quraisy.
- Munawar, Muhdar Dkk. (2011). Model Pendidikan Inklusif Untuk Anak Autis. Bandung, Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat.
- Delphie, Bandi. (2006). *Pembelajaran Anak Tunagrahita Suatu Pengantar dalam Pendidikan Inklusi*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Kegiatan Belajar Mengajar di Sekolah Inklusif*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa (tidak diterbitkan).

- Moleong, Ilexy J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.
- Smith, J.David (2006). *Inklusi Sekolah Ramah untuk Semua*. Bandung : Nuansa.
- Departemen Sosial RI. (2007). *Pedoman umum Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Anak Cacat Mental (Tuna Grahita)*. Jakarta : Departemen Sosial RI Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial 2007 (tidak diterbitkan)

DAFTAR PUSTAKA

Alimin, Yaeli, dan Kochyati, H (2007). Model 3: Hambatan belajar dan Perkembangan Anak Usia 1-10 tahun belajar dan perkembangan Anak dengan gangguan kejiwaan atau kecerdasan intelektual tidak terdidiikan

Delphi Band (2002). *Perbandingan Keistimewaan Anak Paralel Non-Adaptif*. Bandung: Graha Pustaka

Mansury, Mubrah, Dkk (2011). Model Pendidikan Inklusif Untuk Anak-Anak Berkebutaan. Jember: Pendidikan Provinsi Jawa Timur

Delphi Bandi (2006). *Pembelajaran Anak Unggulan, Zaman Era Baru, dan Pendidikan Inklusif*. Bandung: PT Refika Aditama

Departemen Pendidikan Nasional (2002). *Keistimewaan Belajar Maksimal di Sekolah Inklusif*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Nasional

Departemen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah (2002). *Keistimewaan dan Keistimewaan Pendidikan di Sekolah Inklusif*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Nasional